

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini biasa terjadi pada rentang usia 12 sampai 21 tahun bagi perempuan dan 13 sampai 22 tahun bagi laki-laki. Sebagian besar pada masa ini, remaja mengalami situasi penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan baik secara bergantian (Wiarso, 2015). Masa remaja atau *adolescence* dapat dimaknai dengan arti yang sangat luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980).

Menurut Asrori (2015) remaja merupakan fase perkembangan yang amat potensial, dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Sering kali pada fase ini, dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Oleh sebab itu, remaja masih belum mampu untuk menguasai dan mempergunakan secara penuh dan maksimal fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Pada masa ini, remaja diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan. Namun masa remaja cenderung menimbulkan pertentangan, kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian untuk menjalani kehidupannya (Atkinson, Atkinson, & Hilgard, 1983).

Jamal (Syahraeni, 2020) masa remaja adalah masa penuh warna dan perubahan, disertai dengan rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan menuju dewasa. Bagi remaja, ini merupakan masa dimana mereka mengenal

lingkungan luar selain lingkup keluarga atau teman-teman saja. Remaja akan cenderung memperluas lingkup pergaulannya baik secara langsung maupun melalui media elektronik seperti internet dan *handphone*. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan untuk bebas untuk memilih memegang teguh prinsip dan mengembangkan kemampuannya. Di masa inilah remaja rentan untuk mudah terpengaruh dengan pergaulan teman-temannya. Jika lingkungan tempat bergaul mereka itu positif, maka mereka akan berkembang semakin positif. Namun, jika lingkungan bergaul mereka negatif maka mereka akan mudah terjerumus ke lingkungan yang negatif.

Permasalahan atau fenomena yang masih kerap terjadi pada masa remaja di Indonesia yaitu kasus *bullying*. *Bullying* sendiri dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan atau perundungan”. Coloroso (Saifullah, 2016) menyatakan *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dengan maksud untuk menyakiti, seperti menedor seseorang atau mengancam mereka dengan kekerasan. Hal ini juga mencakup perilaku yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak yang disengaja atau impulsif, terang-terangan atau terselubung, dilakukan di depan umum atau secara pribadi, mudah dikenali atau disamarkan dengan pertemanan. Kasus *bullying* atau perundungan yang ada di Indonesia, melonjak dari tahun ke tahun.

Indonesia menduduki peringkat kelima secara global, menurut kumparan.com. 41,1 persen siswa mengatakan bahwa mereka pernah *di-bully* di sekolah. Menurut kpai.go.id, dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019,

37.381 kasus kekerasan terhadap anak dilaporkan. 2.473 laporan tentang *bullying* di pendidikan dan sosial media dan tren ini terus meningkat.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menemukan bahwa dua dari tiga remaja laki-laki dan perempuan berusia antara 13 dan 17 tahun mengalami perundungan. Menurut depoedu.com., KPAI melaporkan 119 kasus *bullying* terhadap anak pada tahun 2020. Pada tahun 2021, hanya 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah dan 168 kasus *bullying* di dunia maya, karena sekolah memulai pembelajaran daring. Pada tahun 2022, KPAI melaporkan 226 kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah, termasuk 18 kasus *bullying* di media sosial.

Pelajar SMP di Kota Malang jadi korban *bully*, ketika sedang tertidur korban dipukuli menggunakan bantal, lalu dilempari tepung hingga ditelanjangi sampai menangis oleh teman bermainnya sendiri diberitakan pada laman detik.com kejadian bulan Juli lalu di sebuah rumah kawasan Kendalsari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Berita tersebut tersebar luas sebab aksi perundungan yang direkam oleh terduga pelaku lalu videonya disebar melalui grup WhatsApp (WA). Ibu korban yang berinisial GP membenarkan bahwa anaknya mengalami *bully* oleh teman mainnya di kampung. Selain itu, diberitakan oleh radarkudus.jawapos.com, seorang siswa MTS Mathali'ul Falah di Desa Karangrejo, Kecamatan Puncakwangi, Pati harus dilarikan ke rumah sakit dan mendapatkan perawatan intensif diduga akibat di-*bully* oleh sesama teman sekolahnya. Kejadian tersebut terjadi pada hari Minggu (24/10), setelah mengikuti kegiatan di sekolah, korban berjalan sempoyongan dan mengeluh sakit kepala.

Saat dimintai keterangan, korban MMY (13) mengaku dikeroyok oleh siswa berinisial H bersama F dan S yang merupakan kakak kelasnya. Menurut korban, para pelaku sering mem-*bully* siswa lain saat meminta "uang setoran".

Hurlock (1980) menyatakan pada awal masa remaja, remaja sudah menyadari sifat-sifat baik dan buruk, dan menilainya sesuai dengan sifat teman-temannya. Remaja juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan sosial. Perubahan yang terjadi pada remaja baik secara fisik, psikologis, maupun sosial akan mempengaruhi remaja dalam pembentukan konsep dirinya.

Konsep diri didefinisikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, yang terdiri dari aspirasi, pencapaian, serta pandangan fisik, psikologis, sosial, dan emosionalnya. Konsep diri merupakan aspek penting bagi individu dalam melakukan interaksi (Ghufron & S Risnawita, 2010). Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang muncul dari interaksinya dengan dunia luar. Konsep diri tidak muncul secara alami, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang berulang-ulang dan bervariasi. Pengalaman awal dalam kehidupan seseorang membentuk fondasi konsep diri mereka, yang kemudian menjadi dasar perilaku mereka (Nur & Ekasari, 2008).

Singgih (Syahraeni, 2020) konsep diri terbentuk dari persepsi seorang mengenai sikap orang lain terhadap individu, orang-orang di lingkungan terdekatnya meliputi saudara kandung, orang tua, teman sebaya dan guru. Pada saat seorang anak mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain. Sebagai contoh, apabila seorang guru mengatakan

secara terus-menerus ia kurang mampu, maka lama-kelamaan anak tersebut akan menyerap perkataan tersebut dan terbentuklah konsep diri yang seperti itu.

Hasil wawancara subjek pertama yang berinisial H pada tanggal 23 Februari 2023. Subjek berjenis kelamin perempuan berusia 17 tahun. Subjek pernah mengalami *bully* sejak SD sampai SMP terjadi di lingkungan sekitar rumahnya dan di sekolah. Bentuk perundungan yang diterima berupa verbal, seperti mengejek, "kok kamu item si" dengan nada berkedok bercanda. Ketika mengalami hal itu, subjek merasa jengkel, kesal dan ingin membalas tapi tidak tahu bagaimana. Subjek mengatasi hal itu, dengan cara di lain hari ia ingin membalas dengan cara memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Dari pengalaman *dibully*, subjek merasa kurang percaya diri dan *insecure* dalam memandang dirinya. Itu juga berpengaruh terhadap cara pandangnya kepada orang lain. Ketika bertemu orang lain, subjek memikirkan hal-hal negatif terkait penampilannya. Ketika perundungan itu terjadi, subjek hanya merespon dengan diam dan tidak ada keinginan untuk membalas perbuatan pelaku. Subjek saat bertemu dengan pelaku berusaha untuk tetap baik dan bersikap biasa saja.

Subjek kedua yang berinisial F wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2023. Subjek berjenis kelamin laki-laki berusia 19 tahun. Subjek pernah mengalami *bully* ketika masih SD dan SMP terjadi lingkungan sekitar rumahnya dan sekolah. Subjek *di-bully* oleh orang terdekatnya sendiri seperti keluarga, saudara dan teman-temannya. Bentuk perundungan yang subjek alami berupa verbal, seperti mengejek dalam hal candaan. Ketika mengalami hal itu subjek hanya diam dan tidak membalas perbuatan pelaku karena menurutnya jika

dibalaspun tidak akan ada akhirnya. Namun, disisi lain terkadang subjek merasa kurang percaya diri dan berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam dirinya. Berdampak pada dirinya yang setiap apapun keinginannya harus bisa didapatkan semua. Subjek tidak memiliki dendam kepada pelaku dan saat bertemu dengan pelaku subjek masih berperilaku baik dan menganggap tidak pernah terjadi apapun.

Subjek ketiga yang berinisial S, wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2023. Subjek berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun. Subjek mengalami *bully* sejak SD kelas 2 sampai SD kelas 6 dan *bully* terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar. Perundungan yang dialami subjek berupa fisik dan verbal. Secara fisik subjek pernah dicubit dengan subjek sampai pernah dikempsin ban sepedanya dengan teman yang tidak suka subjek. Sedangkan yang secara verbal, subjek diejek temannya dengan kata-kata cupu (culun) serta tidak pintar karena subjek pernah tidak naik kelas. Ketika mengalami hal itu, subjek merasa sedih, hanya diam, membiarkan dan tidak berani untuk membalas. Dampak kejadian tersebut subjek merasa tidak percaya diri, masih merasa benci serta tidak ada keinginan lagi untuk bertemu dengan temannya yang pernah *membully*. Namun, ketika subjek tidak sengaja bertemu dengan pelaku, subjek masih mencoba menyapa dan berusaha mencoba tetap berteman baik dengan semua temannya.

Remaja korban *bullying* memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang menjadikannya korban *bullying*, para korban cenderung berbeda dalam penampilan atau kebiasaan sehari-hari (Wijayanto & Hidayati, 2021). Ketika

remaja mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan dalam hubungan sosialnya akan berpengaruh pada konsep dirinya. Remaja yang pernah mengalami *bullying* secara fisik maupun verbal dari teman sebaya maupun lingkungannya akan memiliki kecenderungan memandang dirinya kurang.

Selain itu, remaja korban *bullying* dapat mengalami penurunan semangat, tidak produktif, tidak tertarik, dan merasa gagal. Hal itu dapat menyebabkan konsep diri remaja korban *bullying* cenderung mengarah pada konsep diri yang negatif. Berbeda dengan remaja yang mengalami *bullying* memandang perilaku *bullying* yang diterimanya sebagai tantangan untuk menjadi lebih berkembang. Pandangan tersebut menggambarkan konsep diri yang positif (Harefa & Rozali, 2020).

Rini (Nur & Ekasari, 2008) menyatakan remaja dengan konsep diri yang positif terlihat lebih optimis, percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, termasuk kekecewaan yang mereka hadapi. Serta mampu menilai kemampuan dirinya sendiri dan menyadari apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peluang sukses di masa depan. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif akan meyakini dan memandang dirinya sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, tidak disukai, dan kehilangan minat terhadap kehidupan. Serta akan menjadi pesimis terhadap kehidupan dan harapan yang dimiliki. Menjadi remaja yang mudah menyerah sebelum berusaha, tidak melihat hambatan sebagai peluang, dan jika mereka gagal, ada dua kemungkinan yang harus disalahkan yaitu menyalahkan orang lain atau menyalahkan diri sendiri secara negatif.

Sahrudin (Sari & Halik, 2022) konsep diri yang tidak baik atau bermasalah apabila tidak segera dibantu maka bisa berdampak pada kehidupan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri yang tidak jelas cenderung kurang mampu mengelola diri dengan baik, sehingga cenderung melakukan kenakalan, seperti tawuran, kekerasan, tindak pidana berat. Jalaludin menyatakan bahwa ada lima tanda konsep diri negatif, yaitu a) peka dan tidak tahan terhadap kritikan orang, serta mudah marah, b) responsive terhadap tujuan, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun atau siapapun, c) tidak sanggup memberikan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, d) merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain karena bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, tidak mempunyai kehangatan dan keakraban, serta e) bersifat pesimis terhadap kompetisi.

Rahmat (Hartanti, 2018) menjelaskan bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki indikator sebagai berikut, a) yakin terhadap kemampuan mengatasi masalah, b) merasa dirinya setara atau sederajat dengan orang lain, c) sering menerima pujian, d) menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat, e) memiliki kemauan memperbaiki diri sendiri, f) memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan kelemahan dan berusaha memperbaikinya.

Menurut Pujigjyanti (Lumbantobing, 2020) dalam interaksi sosial, konsep diri dibentuk oleh reaksi orang lain dengan menilai seseorang berdasarkan pola perilaku yang mereka tunjukkan. Jika seseorang remaja percaya bahwa ia diterima, dihormati, dicintai, dan diinginkan, maka ia juga harus membuat orang

lain merasakan hal yang sama. Dengan kata lain, seorang remaja dituntut memiliki rasa empati dengan orang lain yang mana hal itu membutuhkan kemampuan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya secara efektif dan berinteraksi dengan orang lain (Sterret, 2000).

Sparrow & Knight (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sejauh mana kita menghargai diri sendiri dan orang lain, bergantung pada tingkat kesadaran kita saat ini, pengetahuan dan kemampuan kita, dan bagaimana kita memandang dunia dan apa yang kita hargai di dalamnya. Menurut Neale, Arnell, & Wilson (2009) kecerdasan emosional adalah kebiasaan yang konsisten dalam menggunakan kemampuan emosional baik dari diri kita sendiri maupun orang lain, menyatukannya dengan pemikiran kita, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan dan mencapai tujuan-tujuan kita, baik di masa kini maupun di kehidupan pada umumnya.

Goleman (2000) seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik seharusnya memiliki kesadaran diri, dimana remaja memahami apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan, serta yakin dengan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Sependapat dengan Lumbantobing (2020) seorang bisa mengambil keputusan yang bijak, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Itu memberikan makna bahwa ia memiliki konsep diri positif sehingga mampu memahami diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Goleman (Wibowo, 2015) kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, yaitu pertama kesadaran diri dimana seseorang mampu mengenal emosi diri sendiri serta pengaruhnya; mengetahui kekuatan atau kelebihan dan batas-batas diri sendiri; percaya kemampuan diri dan keyakinan tentang harga diri. Kedua, pengaturan diri dimana seseorang mampu untuk mengelola emosi dan dorongan hati yang rusak; fleksibel terhadap perubahan (mudah beradaptasi) dan bertanggungjawab atas diri sendiri; mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru. Ketiga, motivasi diri dimana seseorang memiliki dorongan untuk berprestasi atau tidak cepat puas serta memiliki kekuatan berpikir positif dan optimis. Keempat, empati dimana seseorang mampu menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. Kelima, keterampilan social dimana seseorang mampu memberikan pesan dengan jelas dan menyakinkan orang lain; mampu membangkitkan inspirasi kelompok dan orang lain; berani memulai dan mengelola perubahan; serta mampu melakukan negosiasi dan pemecahan permasalahan perbedaan pendapat.

Daniel Goleman (Sa'diyah, 2013) mengatakan bahwa orang yang kecerdasan emosionalnya bermasalah atau mengalami gangguan emosional tidak dapat mengingat, memperhatikan, belajar, atau membuat keputusan secara jernih yang disebabkan oleh gangguan emosional membuat orang jadi kurang peka. Utaminingsih & Maharani (2017) menjelaskan bahwa gangguan emosi juga dapat menyebabkan kesulitan bicara. Hal itu terjadi ketika remaja dihadapkan

pada situasi yang menyebabkan bingung akan menunjukkan ketidaknormalan berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayana & Hendrati (2013) yang berjudul “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Konformitas Teman Sebaya dengan Konsep diri Remaja*” menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan konsep diri remaja. Sama halnya dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Kumar (2016) berjudul “*Relationship Between Emotional Intelligence and Self-Concept Among Adolescents*” menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan konsep diri satu sama lain.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konsep Diri pada Remaja Korban Bullying*”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosi dengan konsep diri pada remaja korban *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan konsep diri pada remaja korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi subjek yang berkaitan mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri pada remaja korban *bullying*.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.